

# PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Rivai Bolotio<sup>1</sup>

## Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan karena selalu memberikan solusi dalam kehidupan. Di lain sisi pendidikan selalu memberikan ruang gerak yang luas dan lues tanpa membatasi ruang dan waktu kepada manusia sepanjang membawa kebaikan dan kemajuan lembaga pendidikan. Bila ada orang membatasi seseorang, termasuk berfikirnya maka hal itu akan di pertanyakan keilmuannya dalam kerangka pendidikan. Tulisan ini mencoba mengemas bagaimana memposisikan manusia sesuai dengan kodratnya yang telah dianugerahi potensi oleh Allah Swt.

Kata Kunci: Pengertian Pendidikan Islam, Sumber Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pendidikan.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah aktivitas yang terencana dan metodologis agar umat manusia dalam kerangka berfikir lebih maju dan memajukan Islam. Terwujudnya ajaran Islam dalam seluruh segi sosio kultural mereka dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan ikhtiar untuk menanamkan keyakinan, membentuk dan menumbuhkan sikap serta mendorong perilaku manusia menurut nilai-nilai ajaran Islam untuk menjadi realitas hidup pada pribadi, keluarga dan masyarakat sehingga menjadi umat yang terdidik (*khaira ummah*). Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dari berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Pada dasarnya karakteristik dasar pemikiran Islam mengenai pendidikan Islam, cenderung bersifat organik, sistematis dan fungsional dengan akar paradigma yang mengacu pada al-Qur'an, al-Sunnah dan ijtihad. Ini diperkuat oleh Amrullah Ahmad

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Manado.

<sup>2</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3Y, 1984), h. 7.

<sup>3</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Tarbiyyah Islamiah*, Diterjemahkan oleh, Hasan Langgulung, *Fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, T.t.) h. 402. Lihat Juga, Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: AL- Amin Press, 1996), h.14.

bahwa realitas apapun yang kita pikirkan, tetap akan masuk dalam kerangka global dan rinci pada tiga sumber paradigma tersebut.

Lebih lanjut Amrullah Ahmad, mengatakan pola hubungan tiga masalah pokok dimaksud secara global dapat dijelaskan bahwa bentuk aktivitas dakwah Islam yang tidak bisa menjanjikan Islam secara *kaffah* menyebabkan sistem pendidikan ini dikhotomik.<sup>4</sup> Sistem pendidikan yang dikhotomik menyebabkan lahirnya sistem pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik, empiristik, intuitif dan materialistik, keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang dinamis untuk melahirkan peradaban yang diharapkan.

Pendidikan Islam yang bermura untuk memberdayakan kualitas umat dari berbagai aspek kehidupan umat. Hal itu, sejalan dengan semangat al-Quran yang senantiasa menekankan rasa takwa dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Ditinjau dari kacamata ajaran risalahnya agama Islam adalah “agama madani” dalam arti mengkota, elite, dan berbudaya tinggi. Artinya seluruh ajaran Islam senantiasa mendorong pemeluknya bersikap rasional, menghargai waktu, memperhatikan hari esok (membuat perencanaan hidup) kreatif dan berkarya yang *exelence*.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam sebagai salah satu metode yang sangat *praksis* identik dengan dakwah sering dipahami dengan nasehat dan peringatan yang mempunyai pengertian suatu ucapan/kata-kata yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik.<sup>6</sup> Sejalan dengan hal tersebut, nasehat bisa dipahami dengan dukungan positif terhadap mereka, termasuk kontrol sosial demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.<sup>7</sup>

Sebenarnya metode Pendidikan Islam itu bisa saja digunakan untuk mendekati seluruh golongan dan lapisan masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas sehingga dalam tataran operasionalnya kita dapat memberikan Pendidikan Islam dan nasehat kepada kaum cerdik cendikiawan, orang-orang awam dan orang-orang yang mempunyai sikap menantang. Pendidikan Islam memiliki metode yang bermuatan yang lebih luas dan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>5</sup> A. Malik Fajar *op.cit.*, h. 7

<sup>6</sup> Lihat Muhammad ibn. Abi Bakr ibn Abd. al-Qadir al-Raziy, *Mukhtar al-Sihah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1414/1994), h. 647.

<sup>7</sup> Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet.III; Bandung: Mizan, 1996), h. 428.

komprehensif, efektif untuk seluruh lapisan masyarakat yang cenderung heterogen, mulai dari para cerdik cendekiawan, politikus, budayawan, konglemerat, birokrat maupun masyarakat secara umum.

### ***Pengertian Pendidikan Islam***

Ada tiga istilah dalam bahasa Arab yang mempunyai arti pendidikan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah Tarbiah, *ta'lim* dan *ta'dib*. Abd al-fatah Jalal berpendapat bahwa istilah *ta'lim* untuk makna pendidikan lebih tepat, karena istilah itu lebih luas dari pada yang lain.<sup>8</sup> Sayid Muhammad al- Naquib al-Attas memilih istilah *ta'dib* untuk arti pendidikan karena istilah itu menunjukkan pendidikan bagi manusia saja, sedang tarbiyah untuk makhluk lain juga.<sup>9</sup> Akan tetapi Abd. Rahman an-Nahlawi tetap menyatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan adalah tarbiyah.<sup>10</sup>

Istilah *ta'lim* berarti pengajaran seperti dalam Q.S. Al- Baqarah (2):31. Istilah *ta'dib* berarti pendidikan yang mempunyai arti khusus yang sarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku atau akhlak, sedang *tarbiyah* mempunyai arti pendidikan yang lebih luas dari pada *ta'lim* dan *ta'dib* seperti dalam Q.S. al-Isrā'(17): 24.<sup>11</sup> Al-Nahlawi mengatakan bahwa kata tarbiyah mempunyai tiga asal kata. Pertama, *rab'*, *yarbu* yang berarti bertambah, ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam Q.S. al-Ruum (30): 39. Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (pola timbangan) *khafiya-yakhfa*, berarti menjadi besar. Ketiga *rabba-yarbu* dengan *wazan mada, yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.<sup>12</sup> Al-Raghib al-Asfihani menyatakan bahwa, makna asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyah* yang berarti memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat, Abd. Al-Fatah Jalal, *Min al-Ujul Tarbawiyat fi al-Islam*, diterjemah oleh Harri noer Ali dengan judul, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), h.27.

<sup>9</sup> Lihat Sayid Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Iska: A. Frame Work an Islamic Philosophy of Education*, dialih bahasa Haidar Bakir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangkaian Fikir Pembinaan filsafat Pendidikan Islam* (Cet.III; Jakarta: Logos 1990), h. 75.

<sup>10</sup> Lihat, Abd. Rahman an- Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al- Islamiyat Wa Asalibuha* (Damsik: Dār al-Fikr, 1979), h. 11.

<sup>11</sup> Lihat Asnilly Ilyas, *Mendambahkan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: al-Bayān, 1995), h.20-22.

<sup>12</sup> Lihat Abd Rahman an-Nahlawi, *op. cit.*, h. 13.

<sup>13</sup> Lihat, al-Raghib al-Asfahani: *Mufradat al-fada al-Qur'an* (Damaskus: Dār a-Qalam 1992),h.330.

Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata *tarbiyah* di atas, maka Abd. Rahman al-Bani membuat kesimpulan bahwa *tarbiyah* terdiri atas empat unsur yaitu ; 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*), 2) mengembangkan seluruh potensi, 3) mengarahkan seluruh fitrah potensi menuju kesempurnaan, dan 4) dilaksanakan secara bertahap.<sup>14</sup>

Melihat kesimpulan dari al-Bani, maka al-Nahlawi dapat memahami *tarbiyah* sebagai berikut; 1) pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan obyek, 2) pendidikan yang sebenarnya adalah Allah Swt., 3) pendidikan seharusnya dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan yang sistimatis, dan 4) proses pendidikan harus mengikuti aturan pencipta yang dilakukan oleh Allah yang mengikuti sayara' dan dinnya.<sup>15</sup>

Kata *tarbiyah*, sebagaimana kata al-Asfihani, mempunyai dasar dalam al-Qur'an, karena kata tersebut menjadi asal makna kata dalam *al-Rabb*. Pembahasan masalah kata *al-Rabb* yang mempunyai makna *tarbiyat* ini dapat dipahami dari Q.S. al-'Alaq (96): 1-5 dan al-Fatiha (1): 1-2. Kata *rabb* dalam kedua surat tersebut, sebenarnya berasal dari akar kata *tarbiyat* yang berarti pendidikan.<sup>16</sup> Kata *Rabb* terdiri dari *ta* dan *ba* yang mempunyai arti macam-macam antara lain berarti memperbaiki dan memelihara. Pada hakekatnya kata-kata yang bersumber dari akar kata tersebut akhirnya mengacu pada arti pengembangan, ketinggian, perbaikan dan kelebihan.<sup>17</sup>

Kata *rabb* apabila berdiri sendiri, artinya adalah Tuhan. Hal itu, menunjukkan bahwa pada hakekatnya Allah meletakkan pendidikan terhadap seluruh makhluknya. Pendidikan Tuhan tersebut, berupa pengembangan, peningkatan, pemeliharaan perbaikan dan sebagainya.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat *rabbany* sebagaimana firman Allah Q.S. an-Nisā (4): 79.

Dimaksudkan dengan *Rabbany* dalam ayat tersebut adalah orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah dan mempunyai ciri antara lain mengajarkan kitab Allah

---

<sup>14</sup> Lihat, Abd. Rahman an-Nahlawi. *loc. cit.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h.14.

<sup>17</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al amanah op. cit., h 14-15.*

<sup>18</sup> Lihat *Ibid*,h. 15.

baik yang tertulis dalam al-Qur'ān maupun yang tidak tertulis yang berada di alam raya ini dan terus menerus mempelajarinya.<sup>19</sup>

Muhammad Athiyat al-Abrasy, seorang ahli pendidikan menjelaskan bahwa istilah al-tarbiyah lebih tepat untuk arti pendidikan. Menurutnya *al-tarbiyah* mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakat. Karena itu, al-tarbiyāt mencakup berbagai macam pendidikan yaitu, *wathaniyat, jasmaniyat, khuluqiyat, aqliyat, ijtimāiyat, ijmāliyat, dan wajdāniyat*.<sup>20</sup>

Melalui *al-tarbiyah* dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu “kesempurnaan”. Istilah *al-ta'lim* lebih terfokus pada kegiatan pada kegiatan, penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemikiran-pemikiran saja.<sup>21</sup>

Pendapat yang senada dengan uraian Muhammad 'Athiyat al-Abrāsyi di atas adalah pendapat shalih 'Abd. Al-Aziz. Menurutnya *al-tarbiyat* mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang. *Al-tarbiyāt* mempunyai pengertian umum yang meliputi aspek pendidikan *jasmaniāt, akliyāt, khuluqiah* dan *ijtimaiyāt*. Sementara *al-Ta'lim* dimaksudkan hanya memindahkan ilmu dari seseorang guru kepada muridnya.<sup>22</sup> Berdasarkan pertimbangan dan uraian dimaksud, maka penulis tetap memilih istilah *al-tarbīah* untuk menunjuk pengertian pendidikan.

Secara termnologis pendidikan Islam (*al-tarbīyat al-islamīyat*) didefinisikan para ahli Pendidikan Islam dengan formulasi redaksi yang berbeda yaitu, Zakiah Darajat menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian muslim.<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, membuat definisi pendidikan Islam dengan suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama atau kepribadian muslim.<sup>24</sup> Sedang Muhammad Athiyat al-Abrāsyi berpendapat bahwa

---

<sup>19</sup> Lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 177-178. Lihat Pula Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz II* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1974), h. 195.

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Lihat Muhammad Athiyat al-abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-ta'lim* (tt. Al-Baby al-Halaby, t.th.), h.14-15.

<sup>22</sup> Lihat Sahlih Abd. Al- Aziz, *Al-Tarbiyat Wa 'uruq al-Tadris* (Mesir: Dar al-Ma'ārif 1979), h.59.

<sup>23</sup> Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 13.

<sup>24</sup> Lihat Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h 13.

pendidikan Islam mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.<sup>25</sup>

Di sisi lain, John Dewey seorang tokoh pendidikan terkemuka menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emisional ke arah alam sesama manusia.<sup>26</sup> Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk menunjukkan budi pekerti (kekuatan bathin), fikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>27</sup> Muhammad Natsir berargumen bahwa pendidikan islam adalah suatu pembinaan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>28</sup> Sedangkan Hasan Langgulung memaknai pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memudahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia yang beramal di dunia dan menarik hasilnya di akhirat.<sup>29</sup>

Dari defenisi di atas meskipun secara redaksional berbeda namun dari segi kandungan dan tujuan yang ingin dicapai relatif sama. Pendidikan Islam yang telah dimaknai itu, mempunyai proses bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh kesadaran terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik dalam rangka kepribadian muslim yang bertaqwa (berkualitas).

### ***Sumber Pendidikan Islam***

Pendidikan Islam merupakan, penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang pasrah pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam tersebut, mutlak dibutuhkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan intelektual (akal). Akal itu, sebagai pelayan-pelayan wahyu untuk menginterpertasikannya sesuai dengan kondisi zaman yang dihadapinya.

---

<sup>25</sup> Lihat Muhammad 'Athiat al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafathiyah* (Mesir: al Baby al-Halabiy, 1976), h. 18.

<sup>26</sup> Lihat Water Lippuna, *The State of Education in This Troubled World* yang dirujuk oleh Asymardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 1999), h.4.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Lihat, Muhammad Natsir, *Capita Selecta* (Bandung: Gravenhage, 1954), h. 87.

<sup>29</sup> Lihat, Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

Berdasarkan makna tersebut, maka pendidikan islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya demi mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan kesuksesan tersebut diperlukan ikhtiar pendidikan yang telah digariskan oleh Rasulullah. Rasulullah Saw. telah memberi kunci kesuksesan di dalam pengembaraan hidup.

تركتم فيكم أمرين لن تضلوا ما إن تمكتم بهما كتاب الله و سنة نبيه. (رواه مالك بن أنس)

Terjemahannya:

Aku tinggalkan bagimu dua Perkara. Tidak akan sesat selamanya selagi kamu meyakini kedua-duanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi (HR. Malik bin Anas).<sup>30</sup>

Dari informasi itu, terkandung makna bahwa hanya dua pilar saja yang dapat menyelamatkan manusia dalam hidup. Untuk memperluas makna-makna itu diperlukan ijtihad, sehingga hidup ini menjadi luas dan lues.

#### 1. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pertama

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ujtihad. Ajaran yang terkandung dalam alqur'an itu terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'ah.<sup>31</sup>

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan Iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan hubungannya dengan makhluk lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syariah).

Istilah-istilah yang lazimnya digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini adalah; 1) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan

---

<sup>30</sup> Khadijah 'Ām, *Pendidikan Rasulullah* (Kuala Lumpur: Vinlin Press, 1990), h.23.

<sup>31</sup> Zakiah Darajat, *op. cit.*, h.19.

Allah, 2) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan c). akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.<sup>32</sup>

Tidak diragukan lagi Al-Qur'ān telah menjadi cermin kehidupan umat yang sedikitpun di dalamnya tidak diragukan, sebagaimana firman Allah Swt: *“Berkatalah orang-orang kafir, mengapa al-Qur'ān itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja’. Demikianlah supaya kami diperkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok demi kelompok”*.<sup>33</sup>

Di sisni terdapat dua isyarat paedagogis: Pertama, peneguhan hati dan pengokohan iman. Kedua, pengajaran al-Qur'ān secara steril (kelompok demi kelompok). Berkaitan dengan pengajaran, Allah Swt. menurunkan beberapa tuntunan paedagogis yang jelas kepada Rasulullah Saw.<sup>34</sup>

Kehidupan Rasulullah Saw. baik diwaktu damai, perang, bermukim, bepergian, maupun ketika berada di rumahnya di tengah-tengah para sahabatnya, memberikan kesaksian yang serupa dengan yang diberikan oleh Aisyah dan seluruh kaum muslimin yaitu bahwa akhlaknya adalah al-Qur'ān, do'a-do'anya dipetik dari al-Qur'ān baik dengan lafazdnya langsung maupu dengan maknanya.<sup>35</sup>

Al-Qur'ān memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional disertai dengan perangsangan emosi dan kesan insani. Dengan demikian al-Qur'ān mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah manusia dan tidak membebani di luar kemampuannya, guna membangun peradaban dan budaya manusia.

## 2. Al-Sunnah Sebagai Sumber Kedua

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, atau pengalaman Rasulullah saw..<sup>36</sup> Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'ān. Secara ilmiah sunnah berarti kemampuan sabda Rasulullah saw, perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar,

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 20

<sup>33</sup> Lihat Q.S. al-Furqān (25): 32.

<sup>34</sup> Lihat, Q.S. al-Qiyāmah (75): 16-19

<sup>35</sup> Lihat Abdul Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 43.

<sup>36</sup> Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 20.

larangan apa yang disukai dan tidak disukainya, bila negara, ihwal dan kehidupannya.<sup>37</sup>

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untu kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah menjadi pendidik utama. Beliau sendiri mendidik pertama dengan menggunakan rumah al-Arqam ibnu Abi al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.<sup>38</sup>

Semuanya itu dalam pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam. al-Sunnah dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan yaitu:

a. Menjelaskan kandungan al-qur’ān. Makna ini diisyaratka oleh al-Qur’ān dalam firman Allah sebagai berikut:

و أنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ...

“...dan kami turunkan kepadamu al-Qur’ān agar kamu merangkan kepada umat manusia apa yang telah dirunkan kepada mereka”.<sup>39</sup>

b. Menerangkan syari’at dan adab-adab lain sebagai mana Firman Allah: يعلمهم الكتاب و يعلمهم الكتاب و مثله “...dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah...”.<sup>40</sup>

Al-hikmah adalah al-Sunnah. Demikian menurut penafisran Abdurrahman al-Nahlawi. Juga berarti metode ilmiah yang merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur’ān.<sup>41</sup> Di sisi lain nampak juga makna pada sabda Rasulullah saw. ألا و إنى أوتيت الكتاب و مثله معه. “Ketahuilah aku telah diberi al-Kitab yang serupa dengannya”. (al-hadis).

Dalam lapangan pendidikan al-Sunnah mempunyai dua faidah yang sangat besar:

a. Menjelaskan sistim pendidikan islam yang teradapat di dalam al-Qur’ān dan menerangkan hal-hal yang kecil yang tidak terdapat di dalamnya.

---

<sup>37</sup> Lihat Pengetian sunnah pada Muhammad Abu Zahra, *Ujul Fiqhi* (Dār al-Fikr, t.th), h. 106-108.

<sup>38</sup>Lihat Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 20-21.

<sup>39</sup> Q.S. al-Nahl (16): 44.

<sup>40</sup> Lihat Q.S. al-Jum’ah (62): 2.

<sup>41</sup> Lihat Abdurrahman al-Nahlwai, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 32.

- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya melakukan terhadap anak-anak dan apenanaman akidah ke dalam jiwa yang dilakukannya.<sup>42</sup>

Itulah sebabnya al-Sunnah sebagai sumber kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selaku membuka kemungkinan penafsiran untuk dikembangkan. Untuk itulah, ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk al-Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

### 3. Ijtihad sebagai sumber ketiga

Kata Ijtihad bersasal dari kata  $\text{جَاهِد}$  kata ini berikut seluruh derivasinya menunjukkan pekerjaan yang dilakukan lebih dari biasa atau sulit dilaksanakan atau juga tidak disenangi.<sup>43</sup>

Ijtihad sifatnya interpretable artinya, bukan kebenaran final dan tentunya masih mengandung kemungkinan lain.<sup>44</sup> Ijtihad merupakan ruh dalam menginterpretasi al-Qur'ān dan al-sunnah sehingga dapat melahirkan budaya dan peradaban. Tanpa ijtihad mustahil ada dinamika hidup. Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta.<sup>45</sup>

Pendidikan Islam sebagai sistem untuk memberdayakan kulitas umat, dengan demikian akan melahirkan umat yang selalu berijtihad. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'ān dan al-Sunnah karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa.

### ***Pemberdayaan Pendidikan Islam***

Peningkatan kualitas itu, dilaksanakan dalam mencapai tujuan hidup. Misi *profetis* Nabi yang dimaksudkan adalah mendidik umat ke jalan Allah dengan mengajar

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 46-57.

<sup>43</sup> Lihat Jalaluddin Rahmat, *Ijtihad Sulit Dilakukan Tapi Perlu* dalam Haedar Baqir dan Syafi Bsri (Ed). *Ijtihad dalam Sorotan* (Badnung: Mizan, 1988), h. 180.

<sup>44</sup> Lihat Tariq al-Tasyri' al-Islam (Beirut: Dār al-Fikr, 1968), h. 666. Lihat pula Islandar Usman, *Istihsān dan Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 126.

<sup>45</sup> Lihat A.Mukti Ali, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 24.

untuk menegakkan masyarakat yang adil, jujur, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual, inilah makna masyarakat madani.

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasul adalah mengandung implikasi kependidikan yang bermuara ke pencerahan intelektual. M. Arifin seorang ahli pendidikan merumuskan mengenai pengembangan potensi manusia yaitu:

1. Potensi psikologi dan paedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas bijak dan mengandung derajat yang mulia melebihi makhluk-mahluk lainnya.
2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai “khalifah” di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya baik alamia maupun yang ijtimāi.<sup>46</sup>

Nabi sebagai pendidik utama telah menanamkan aqidah yang benar, yakni aqidah tauhid mengesakan Tuhan untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai satu kesatuan yang holistik.<sup>47</sup>

Dalam bingkai tauhid, kualitas umat manusia semakin seimbang yaitu beriman, berilmu dan beramal saleh. Dengan lain kata, berkualitas secara emosional (EQ) dan rasional yang mantap membuahkan amal yang saleh.

Keyakinan yang benar-benar mempengaruhi dan memasuki kecenderungan alam pikiran ke arah kebenaran dan wujud suci, maka tidak ada lain baginya kecuali keyakinan agama Islam.<sup>48</sup> Keyakinan itulah, melahirkan ilmu dalam membangun peradaban.

Para filosof berpendapat bahwa, kesempurnaan manusia ditandai dengan pengetahuan akan keberadaan secara menyeluruh bukan hanya bagian-bagian tertentu saja. Artinya manusia itu akan sempurna ketika dirinya telah menjadi alam, di hadapan alam nyata ketika diri menjadi alam *aqlāmi* dan *fikri*.<sup>49</sup> Manusia yang berkualitas

---

<sup>46</sup> Lihat, H.M. Arifin, *Pendidikan Islam Abad XXI: Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Dan Filsafat* (Jakarta: Logos, 1997), h. 165. Bandingkan juga, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 4-7.

<sup>47</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos 1919), h. 48.

<sup>48</sup> Lihat Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), h. 85.

<sup>49</sup> Lihat Murtadha Muththari, *Insone Komil*, di alih bahasa Abdillah hamid Ba' bud, *Manusia Seutuhnya : Study Kritis Berbagai Pandangan Filosof* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), h.91.

menurut keyakinan filosof adalah yang akalnya telah sempurna dalam artian, kerangka gambar keberadaan secara menyeluruh telah tercetak dalam akalnya.

Lebih lanjut para filosof meyakini adanya dua hikmah yaitu: Pertama, hikmah *nazari* (pemahaman keberadaan secara menyeluruh) dan. Kedua, hikmah *amali* adalah penguasaan akal manusia terhadap semua keinginan dan kemampuan diri manusia sendiri.<sup>50</sup>

Manusia, “siapa yang berfikir”, bukan siapa yang melihat. Penglihatan hanyalah satu alat yang dibawah kendali dan kontrol daya fikir, bukan siapa yang menghayal (daya hayal) hanyalah merupakan satu alat yang dibawah kendali dan kontrol daya fikir. Dan bukan siapa berkeinginan, dan berkehendak, mencintai dan bernafsu, marah dan membenci dan seterusnya. Esensi manusia dalah kekuatan nalarnya.<sup>51</sup>

Akal adalah satu-satunya kekuatan yang mampu manyingkap ilmu manusia, alam semesta dan keberadaan sebagaimana kenyataannya. Akal manusia bagaikan cermin yang mampu menentukan wajah alam semesta secara benar dan sempurna. Allah Swt. mengutus seorang Nabi melainkan terlebih dahulu menyempurnakan akalnya, hingga akalnya lebih sempurna dari akal seluruh umatnya.

Proses perkembangan budaya dan peradaban manusia bertumpu pada akal. Akallah yang membuat umat berdaya sepanjang sejarah. Allah Swt. melakukan perubahan dari hari ke hari dalam rangka memberi kesempatan kepada manusia untuk memberdayakan kualitas akalnya dalam beramal jaleh.<sup>52</sup>

Untuk mengaktualisasikan dan mengfungsikan potensi tersebut di atas, maka diperlukan ikhtiar pendidikan yang sistimatis dan berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner, karena umat semakin terlibat dalam proses perkembangan yang semakin kompleks di masyarakat, terutama masyarakat madani. Kompleksitas perkembangan sosial menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai kepentingan.

Untuk itulah, proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji secara praksis di

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Lihat, Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press 1995),h. 305. Lihat pula, Yusuf Qardawi, *Fith Thāriq Ilallah al-Hāyat Ar-Rabbaniyah Wal-Ilmu di Alihbahasa*, Kathur Suhardi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah Dan Ilmiah* (Jakarta: Pustaka al-Kauḍar), h. 22-23.

lapangan. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan dapat berdiri tegak di atas pondasi aqidah yang digariskan oleh Allah.

Pemberdayaan merupakan suatu keharusan untuk mengembangkan potensi umat yang berusaha bertindak dan berbuat demi mempertahankan hak-haknya yang terus diperoleh secara adil sesuai fitrah manusianya. Nilai esensial dari hal tersebut berkorelasi dengan sistem dan hukum kehidupan yang berlangsung yang telah menciptakan kekuatan-kekuatan yang dapat mempengaruhi dan menentukan sikap umat.

Hal itu, dapat dipahami bahwa, membangkitkan potensi yang menjadi muatan nilai melalui proses pemberdayaan haruslah bertumpu pada satu sendi yang dapat mengajarkan umat untuk mengetahui hak-haknya dan sekaligus memperjuangkannya secara proporsional. Namun daya yang menjadi kebutuhan dan dambaan setiap orang ternyata tidak datang dengan sendirinya. Harus melalui kerja keras dan meyakinkan diri untuk berusaha melalui lembaga pendidikan sebagai salah satu sistem yang menopang lahirnya budaya berfikir.<sup>53</sup>

Pendidikan Islam menjadi proses pemikiran penting tentang perlunya pemberdayaan kualitas umat yang terencana, matang dan solid, untuk pemerataan pendidikan menuju masyarakat madani. Untuk itulah, pendidikan Islam suatu hal yang niscaya memegang supermasi dan hegemoni di masyarakat madani. Kualitas umat inilah yang berperan penting dalam mempercepat proses dinamika berfikir.

### ***Kesimpulan***

Pendidikan Islam sebagai wahana paling utama dalam memberdayakan kualitas umat. Kualitas itulah, yang mewarnai kemajuan iptek dewasa ini. Untuk menjaga kelestariannya secara berkesinambungan perlu di seimbangkan antara iptek dan Imtak sehingga melahirkan umat yang bertanggung jawab di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam megandung makna yang luas karena tidak hanya menyangkut dalam arti pengetahuan namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian, karena pendidikan agama tidak cukup diukur pada ranah kognitif semata, namun juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik.

---

<sup>53</sup> Lihat Muslih Usah dan Ade Wijdan Sz. (Peny.) *Pendidikan Islam Dalam peradaban Industri* (Yogyakarta: Aditya Media 199), h. 1.

Untuk itulah, pendidikan Islam memberi umat Islam kemampuan teknis ilmiah yang lebih mengungkapkan dirinya khususnya dalam mengungkapkan aspirasi dan wawasannya. Analisa lebih jauh lagi, bahwa kemampuan itu lebih membawa kemantapan pada diri sendiri dan kecenderungan lebih besar untuk berfikir positif dan berwawasan inklusif. Dengan modal itu, maka umat Islam diharapkan akan mengalami kualitas wawasan yang semakin luas dan lues dalam kehidupan. Dalam artian, bukan mengubah esensinya tapi dalam arti mengubah metodenya dan sistiemnya secara efisien dan efektif.

## Daftar Pustaka

- A.Mukti Ali, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Abd. Al-Fatah Jalal, *Min al-Ujul Tarbawiyat fi al-Islam*, diterjemah oleh Harri noer Ali dengan judul, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988).
- Abd. Rahman an- Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al- Islamiyat Wa Asalibuha* (Damsik: Dār al-Fikr, 1979).
- Abdul Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992).
- Abdurrahman al-Nahlwai, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz II* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1974).
- al-Rag<sup>3</sup>b al-Asfahani: *Mufradat al-fada al-Qur'ān* (Damaskus: Dār a-Qalam 1992).
- Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3Y, 1984).
- Asnilly Ilyas, *Mendambahkan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: al-Bayān, 1995).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos 1919).
- H.M. Arifin, *Pendidikan Islam Abad XXI: Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Dan Filsafat* (Jakarta: Logos, 1997).
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'ārif, 1980).
- Jalaluddin Rahmat, *Ijtihad Sulit Dilakukan Tapi Perlu* dalam Haedar Baqir dan Syafi Bsri (Ed). *Ijtihad dalam Sorotan* (Badnung: Mizan, 1988).
- Khadijah 'Ām, *Pendidikan Rasulullah* (Kuala Lumpur: Vinlin Press, 1990).
- Muhammad 'Athiat al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyat wa Falsafathiyah* (Mesir: al Baby al-Halabiy, 1976).
- Muhammad Athiyat al-abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-ta'līm* (tt. Al-Baby al-Halaby, t.th.).
- Muhammad ibn. Abi Bakr ibn Abd. al-Qadir al-Raziy, *Mukhtar al-Sihah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1414/1994).
- Muhammad Natsir, *Capita Seleкта* (Bandung: Gravenhage, 1954).
- Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984).
- Murtadha Muththari, *Insone Komil*, di alih bahasa Abdillah hamid Ba' bud, *Manusia Seutuhnya : Study Kritis Berbagai Pandangan Filosof* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995).
- Muslih Usah dan Ade Wijdan Sz. (Peny.) *Pendidikan Islam Dalam peradaban Industri* (Yogyakarta: Aditya Media 199).

- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafatut Tarbiyyah Islamiah*, Diterjemahkan oleh, Hasan Langgung, *Fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, T.t.).
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān* (Cet.III; Bandung: Mizan, 1996).
- Sahlih Abd. Al- Aziz, *Al-Tarbiyat Wa °uruq al-Tadris* (Mesir: Dar al-Ma'ārif 1979).
- Sayid Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Iska: A. Frame Work an Islamic Philosofhi of Education*, dialih bahasa Haidar Bakir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangkaian Fikir Pembinaan filsafat Pendidikan Islam* (Cet:III; Jakarta: Logos 1990).
- Tariq al-Tasyri' al-Islam (Beirut: Dār al-Fikr, 1968), h. 666. Lihat pula Islandar Usman, *Istihsān dan Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994).
- Water Lippuna, *The State of Education in This Troubled World* yang dirujuk oleh Asymardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 1999).
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press 1995)
- Yusuf Qardawi, *Fith Thāriq Ilallah al-Hāyat Ar-Rabbaniyah Wal-Ilmu di Alihbahasa*, Kathur Suhardi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah Dan Ilmiah* (Jakarta: Pustaka al-Kauar).
- Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* ( Yogyakarta: AL- Amin Press, 1996).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).